

ANALISIS GAYA BAHASA NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQO

Mariani¹, Erny Harijaty², Fahrudin Hanafi³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo Kampus Hijau Bumi Tridharma Andounohu, Kendari, Indonesia

amirland.kabawo@gmail.com ernyharjati@yahoo.co.id fahru_08@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa yang terkandung dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel *Geni Jora*, Karya Abidah El Khalieqi, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji makna gaya bahasa perbandingan dan pertentangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) novel *Geni Jora* menggunakan gaya bahasa perbandingan dan menggunakan gaya bahasa pertentangan; (2) gaya bahasa perbandingan dalam novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqi mengandung sembilan jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, dan koreksio; (3) gaya bahasa pertentangan dalam novel *Geni Jora* mengandung enam jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, inuendo, klimaks, sinisme, sarkasme; (4) gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam novel *Geni Jora* adalah jenis gaya bahasa simile. Yang berjumlah tiga puluh tiga data gaya bahasa; (5) gaya bahasa pertentangan yang dominan digunakan dalam novel *Geni Jora* adalah jenis gaya bahasa hiperbola Yang berjumlah lima belas data gaya bahasa. Gaya bahasa pada novel ini menggunakan sembilan jenis gaya bahasa perbandingan, tujuh jenis gaya bahasa pertentangan, Novel *Geni Jora* mengandung gaya bahasa perbandingan yang didominasi pada penggunaan gaya bahasa simile yang berjumlah tiga puluh tiga data gaya bahasa, Novel *Geni Jora* mengandung gaya bahasa pertentangan yang didominasi pada penggunaan gaya bahasa hiperbola yang berjumlah lima belas data gaya bahasa.

Kata kunci : gaya; Bahasa; novel

1. PENDAHULUAN

Novel adalah sebuah karya sastra yang medianya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat pendukung yang sangat penting bagi pengarang. Setiap pengarang tidak sama dalam memanfaatkan khazanah bahasa dalam karyanya karena masing-masing pengarang memiliki ciri khas dalam memanfaatkan gaya bahasa untuk mengembangkan cerita agar dapat menarik perhatian pembaca serta untuk membangun aspek emosi dan untuk membangkitkan rasa sehingga pembaca dapat menikmati ceritanya dalam novel tersebut. Cerita yang kompleks tidak mesti disuguhkan pula dengan bahasa yang kompleks, namun cerita yang kompleks dapat dibuat menjadi menarik dengan memanfaatkan bahasa sebaik mungkin di dalam karya sastra itu khususnya novel.

Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berupa novel yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya

bahasa perulangan. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan erat, dan hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam menyampaikan ceritanya apakah disampaikan secara kompleks maksudnya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca pembaca sudah tau apa ceritanya, ataukah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Kekhasan gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan yang sebenarnya. Sehingga, untuk memahami cerita pembaca harus pula berimajinasi seperti halnya novel-novel karya Abidah El Khalieqi karena tidak terlepas dari kepandaian pengarang mengisahkan cerita dengan bahasa-bahasanya yang indah dan menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berupa novel yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan erat, dan hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang sesuai dengan kecakapan pengarang dalam memainkan bahasa dalam menyampaikan ceritanya apakah disampaikan secara kompleks maksudnya mudah dipahami oleh pembaca hanya dengan sekali baca pembaca sudah tau apa ceritanya, atautkah pengarang menggunakan bahasa analogi atau kiasan. Kekhasan gaya bahasa ini terletak pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan yang sebenarnya. Sehingga, untuk memahami cerita pembaca harus pula berimajinasi seperti halnya novel-novel karya Abidah El Khelieqi karena tidak terlepas dari kepandaian pengarang mengisahkan cerita dengan bahasa-bahasanya yang indah dan menarik hati pembaca untuk membaca novelnya.

Abidah El Khelieqi telah banyak menciptakan karya sastra berupa novel, Perempuan Berkalung Sorban, Atas Singgasana, Nirzona, dan salah satunya novel yang berjudul *Geni Jora*. Novel ini sangat menarik dengan penyuguhan bahasa yang dapat mengugah minat pembaca. Novel ini menceritakan tentang kecerdasan dan keberanian perempuan untuk menyatakan pendapatnya. *Geni Jora* seperti judulnya yang berarti bintang kejora, tokoh perempuan muslimah dalam novel ini memiliki karakter kuat, cerdas, dan gigih dalam meraih mimpi, cinta dan cita-cita demi kehidupan yang lebih indah dan setara. Sebuah perjuangan untuk mendobrak kungkungan budaya patriarki menuju transendensi. Mendebarkan sekaligus mencerahkan. Saat membaca novel ini, pembaca dituntut untuk memasuki dunia fantastis pengarang dan merasakan perlawanan secara proporsional terhadap sistem budaya yang menindas perempuan, dan dalam cerita novel ini terdapat banyak gaya bahasa untuk dipakai dalam pembiasaan penindasan perempuan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dalam novel *Geni Jora* untuk mengetahui makna yang terkandung dalam gaya bahasa yang dipakai dalam cerita novel tersebut yang menindas perempuan. Cerita dalam novel ini dikembangkan oleh pengarang dengan kreatifitasnya berimajinasi dan menyalurkannya dengan bahasa tulis yang membuat pembaca ikut merasakan penindasan

saat membacanya. Pengarang ini memanfaatkan gaya bahasanya sesuai dengan kecakapannya dalam berbahasa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan data yang dianalisis yaitu gaya bahasa dalam novel *Geni Jora Karya Abidah El Khelieqi*. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiarto (2015: 8) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya, naskah, data penelitian, dan sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Geni jora Karya Abidah El Khelieqi*

Berdasarkan analisis Perbandingan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khelieqi, peneliti menemukan sembilan jenis gaya bahasa yang termaksud dalam kelompok gaya bahasa perbandingan yaitu gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, koreksio atau epanortosis.

a. Gaya Bahasa Simile

Dalam novel *geni Jora* karya Abidah El Khelieqi, peneliti banyak menemukan gaya bahasa simile/perumpamaan dalam penyuguhan kata-katanya. Gaya bahasa simile/perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan atau berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Perbandingan pada gaya bahasa ini, disampaikan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata penanda seperti: *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, dan serupa*. Perbandingan secara eksplisit tersebut tampak pada data berikut.

1. *Kami juga dapat menikmati keindahan alam pengguna atlas seperti dalam lukisan Eugene De La Qua, seorang pelukis asal Prancis yang begitu menakjubkan.* (halaman 12)

Penggunaan kata *seperti* pada data tersebut merupakan penanda bahwa terdapat perbandingan secara langsung. Dalam hal ini, pengarang membandingkan *keindahan alam* dan *lukisan*. Keindahan alam dan lukisan yang dimaksud adalah keindahan alam pegunungan sama dengan keindahan lukisan seseorang yang berasal dari Prancis.

2. *Seperti sup harira, bicaramu selalu pedas dan panas.* (halaman 13)

b. Gaya Bahasa Metafora

metafora ialah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda dianggap seolah sama.

1. *Akhirnya waktu membalik kenyataan. bahwa mimpi tidak selamanya bersembunyi di belakang tembok angan-angan. Ia hadir disini.* (halaman 5)

Data *mimpi* dan *angan-angan* mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan secara insplinsit mimpi dan angan-angan merupakan sama-sama harapan-harapan terhadap kenyataan. Berdasarkan konteksnya, data tersebut menggambarkan seseorang yang mempunyai harapan untuk dicapainya.

2. *Menandingi sahara yang perkasa, pegunungan atlas membentang bagi tulang punggung maroko. Dan puncaknya dari bebatuan dan angin, begitu memesonakan dan membahayakan tamunya.* (halaman 6)

Pada data di atas merupakan gaya bahasa metafora. Karena pada data tersebut membandingkan dua tempat yaitu antara *sahara* dan *pegunungan atlas* dan sama-sama memiliki keindahan yang mempesona.

3. *Kau pikir aku datang kesini untuk menyaingi mak lampir?.* (halaman 8)

c. Gaya bahasa personifikasi

1. *Undangan yang sangat menggetarkan. Undangan untuk sebuah pertemuan yang peduli atas kemajuan dan hari depan dari lebih separuh bumi, di sebuah tempat bernama Universitas al-Qarawiyah.* (halaman 5)

Pada data *Undangan yang sangat menggetarkan* ditemukan kata yang acuannya bukan manusia tetapi diberi inasan, yaitu kata *menggetarkan*. *Menggetarkan* merupakan hal yang dialami manusia yaitu berhubungan dengan perasaan yaitu perasaan yang menggetarkan. Makna sebenarnya bahwa undangan tersebut akan bertemu banyak orang di sebuah tempat bernama Universitas al-Qarawiyah.

2. *Menandingi sahara yang perkasa, pegunungan atlas membentang bagi tulang punggung maroko.* (halaman 6)

Pada data *Menandingi sahara yang perkasa, pegunungan atlas membentang bagi tulang punggung maroko*.

d. Gaya Bahasa Alegori

Alegori yaitu cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kiasan) untuk mendidik terutama moral atau spiritual manusia. Gaya bahasa alegori menerangkan kehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik moral atau menerangkan gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan.

1. *Tak ada yang mampu mengingat bahwa kesabaran mampu membuka pintu langit, untuk mendapatkan senyum Tuhan.* (halaman 10)

Data tersebut bersifat alegori, sebab mengibaratkan *kesabaran mampu membuka pintu langit dan bisa mendapatkan senyum Tuhan*. Maksud dari membuka pintu langit yaitu kita akan masuk surga. Tuhan menuntut kita untuk bersabar, jika kita bersabar pintu surga akan terbuka untuk kita dan Allah akan senang kepada umatnya yang banyak bersabar.

2. *Tak ada sebiji mata pun mengawasi kita. Tidak juga Elya, selalu ia berkata. Lalu dimana Tuhanmu saat ini? Allah kita yang kau sebut-sebut dengan suara parau itu. Dimana dia sekarang Zakky?.* (halaman 11).

e. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis ialah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan.

1. *Kelihatannya kau akan lebih cerah tanpaku, aku menggoda* (halaman 16)

Kata cerah tanpaku pada data di atas merupakan hal yang bertentangan untuk menyatakan

keadaan yang dinamis atau berubah-ubah menurut situasi. Data tersebut mengandung makna bahwa yang dimaksud *kelihatannya kau akan lebih cerah tanpaku* bahwa arti sebenarnya yaitu kebalikan dari makna data tersebut. konteks sebenarnya yaitu ia tidak akan bahagia jika tidak ada Kejora. *Kutipan pendukungnya yaitu . Apa sebab? Toh aku hanyalah penggembira?*

2. *Banyak orang mengenal namaku kejora, tetapi hanya sedikit yang mengenal karakterku.* (halaman 42)

Data tersebut mengndungt gaya bahasa antitesis. Pada data *banyak mengenal nama kejora* dan *tetapi hanya sedikit yang mengenal karakterku*. Pada data tersebut kata *banyak* berlawanan dengan kata *sedikit*. Makna sebenarnya pada data tersebut bahwa banyak yang mengenal kejora tapi tidak semua orang mengenal karakter kejora.

3. *Saya tidak menyangkal bahwa jawabanmu sangat bagus, tetapi tidak benar.* (halaman 44)

Kata *bagus* dan *tidak benar* pada data tersebut merupakan dua hal yang bertentangan untuk menyatakan keadaan yang dinamis atau berubah-ubah menurut situasi. Data tersebut mengandung makna bahwa jawaban kejora bagus tetapi tidak benar tidak sesuai dengan ilmu fiqh. Karena kejora menjawab pertanyaan ustaz dengan imajinasinya sendiri yang ada dalam pikirannya.

f. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

a) Pleonasme

Pleonasme merupakan pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

1. *Kesalehan adalah cantik di atas cantik, serupa gadis cantik dengan jilbab berkibar mengembangkan zikir di tengah lautan kebrutalan dan maling-maling raksasa.* (halaman 23)

Pada data diatas merupakan gaya bahasa pleonasme karena pada data *cantik di atas cantik* merupakan kata-kata yang berlebihan. Jika kata yang berlebihan itu dihilangkan maka datanya akan menjadi *Kesalehan adalah serupa gadis cantik dengan jilbab berkibar mengembangkan zikir di tengah lautan kebrutalan dan maling-maling raksasa*. Maksud dari data tersebut

bahwa Zakky mengagumi kecantikan kejora, walaupun banyak gadis cantik yang terlihat tetapi hanya Kejorlah yang tidak tergoda, dan Kejora tetap taat terhadap pendiriannya.

2. *Ini sangat berlawanan dengan watakku sendiri yang menyukai malam.* (halaman 42)

Pada data di atas mengandung gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme tersebut dapat dilihat pada data *dengan watakku sendiri* maksud dari data tersebut bahwa wataknya berlawanan dengan kegemarannya yang menyukai malam. Namun, penggunaan katanya berlebihan. Sebaiknya salah satu katanya dihilangkan saja yaitu kata *sendiri* sehingga datanya akan menjadi *Ini sangat berlawanan dengan watakku yang menyukai malam*. Walaupun mengalami penghilangan kata, namun makna datanya tetap utuh.

b) Gaya Bahasa Tautologi

Tauteologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

1. *berkebelet dan kegairahan aneh dari semacam petualangan.* (halaman 6)

Pada data "*berkebelet*" berarti ingin sekali, tidak tertahankan lagi untuk melaksanakan sesuatu. Sedangkan "kegairahan" adalah keinginan. Kedua data tersebut arti yang hampir sama sehingga seharusnya menggunakan dalam data penggunaan kata itu cukup hanya menggunakan kata kegairahan atau berkebelet saja untuk menghindari kata yang mubazir. Data *berkebelet dan kegairahan aneh dari semacam petualangan* termaksud dalam gaya bahasa tautologi karena terdapat perulangan kata yang memiliki arti yang sama.

2. *Ingatlah saat tuhan menciptakan bibir manusia. dia berharap kita dapat menggunakannya untuk berterima kasih dalam zikir kita. mengenali kemurahan-Nya dan menyerukan nama-Nya saat kita gembira atau berduka. Saat kita nyaris tertidur atau terjaga. Bahkan juga saat kita berdiskusi atau bercengkrama seperti ini.* (halaman 15)

Pada data diatas mengandung gaya bahasa tautologi. Hal ini dapat dilihat pada kata *berdiskusi* atau *bercengkrama* memiliki arti yang hampir sama. Berdiskusi adalah sebuah intraksi

komunikasi antara dua orang atau lebih sedangkan bercengkrama adalah bercakap-bercakap dengan senang pada kedua data tersebut memiliki arti yang sama yaitu berkomunikasi. Jadi, kedua kata tersebut seharusnya dihilangkan saja salah satunya.

g. Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis ialah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

1. *Layaknya imigran kurang berhasil di perantauan kini mudik dikampung halaman.* (halaman 7)

Pada data tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Sebenarnya dalam data ini, *kurang berhasil* dapat diganti dengan kata gagal. Berdasarkan konteks datanya menggambarkan Zakky seperti seorang imigran yang gagal di perantauan dan kini pulang di kampung halamannya.

2. Tak ada sebiji mata pun mengawasi kita. Tidak juga Elya, selalu ia berkata. (halaman 11)

Data tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Sebenarnya dalam data ini, *sebiji mata* dapat diganti dengan kata *seorang*. Berdasarkan konteksnya makna data diatas adalah Zakky berkata pada Kejora bahwa tidak ada seorang pun yang mengawasi kita tidak juga Elya.

h. Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis ialah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah. Bicara atau menulis, ada kalanya kita ingin menyampaikan atau menegaskan sesuatu, tetapi karena kesalahan pengucapan atau penulisan yang kita lakukan. Kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksi kembali kesalahan itu. Gaya bahasa itulah yang juga dikatakan gaya bahasa koreksio.

1. *Jika dianya mempan digosok, eh disogok maksudku.* (halaman 50)

Pada data di atas termaksud gaya bahasa koreksio sebab data mengandung pertentangan antara data satu dengan yang lain, seperti terlihat pada konstruksi *mempan digosok*, kemudian karena ia menganggap datanya salah sehingga memperbaiki datanya dengan *eh disogok*. Dari

2. *Rebes! Eh, beres! Aku menjawab asal.* (halaman 114)

pada data *Rebes! Eh, beres! Aku menjawab asal* merupakan gaya bahasa koreksio. Sebab data tersebut mengandung pertentangan antara data satu dengan yang lain seperti terlihat pada konstruksi *Rebes*, kemudian karena ia menganggap datanya salah sehingga ia memperbaiki datanya dengan *eh beres*. Dari data tersebut jelas terlihat datanya bersifat koreksio atau epanortosis, bisa dilihat pengarang menambahkan kata *eh* dengan maksud memperbaiki konstruksi sebelumnya yang salah.

Gaya Bahasa Pertentangan dalam Geni Jora Karya Abidah El Khalieqi.

a. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan tekanan pada suatu sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan atau pengaruhnya.

1. *Agaknya bagimu, tak boleh satu hari pun berlalu tanpa menyindir diriku. Zakky kesal.* (halaman 15)

Pada data diatas mengandung gaya bahasa hiperbola ditandai dengan data *Zakky kesal*. Makna di atas yaitu, bahwa Zakky kesal terhadap Kejora karena ia selalu menyindir sebagai pengagum banyak wanita.

2. *Ia bangkit dari duduknya dan menghadapiku dengan jiwa berontak. Bahkan kau tak pernah sedetik pun membiarkanku menikmati kebebasan. Teriakan kacau!* (halaman 16)

Data tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola dalam data tersebut adalah *jiwa berontak* dan *Teriakan kacau*. Makna data sebenarnya adalah Zakky bangkit dari tempat duduknya dengan perasaan marah karena Kejora selalu menyindirnya sebagai pembohong dan tidak tahu bersyukur.

b. Gaya Bahasa Litotes

Litotes ialah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya untuk merendahkan diri.

1. *Kau boleh pecakan batok kepalaku, jika tetap mengira bahwa aku ini pemburu penari gambri, para gadis Imulchil dengan wajah innocent. Tidak, Kejora? Semuanya telah berlalu.* (halaman 15)

Pernyataan yang menunjukkan gaya bahasa litotes pada data di atas adalah *Kau boleh pecakan batok kepalaku* dan *Semuanya telah berlalu* data tersebut merupakan pernyataan yang merendahkan diri. Berdasarkan konteksnya, pernyataan tersebut bermaksud untuk meyakinkan Kejora bahwa dia bukan pemburu gadis Imulchil yang berwajah polos. ia rela batok kepalanya dipecahkan oleh Kejora asal dia percaya kepada Zaakky bahwa tuduhannya itu tidak benar.

2. *Aku hanya khawatir, nadanya melemah, setelah mendengar tinggi nada bicaraku, bahwa pada akhirnya kau adalah oplosanku dalam segala hal. Tidak, Jora. Kau adalah calon mitra hidupku. Aku mencarimu melalui tempuh anjarak yang tidak main-main. Dari Jakarta hingga Rabat, dari pesisir Pasifik hingga pesisir Atlantik, semua dalam fase kulminasi. Kau adalah ujung dari pencarian.* (halaman 16)

Data tersebut mengandung gaya bahasa litotes. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa litotes dalam data tersebut adalah *“Tidak, Jora. Kau adalah calon mitra hidupku. Aku mencarimu melalui tempuhan jarak yang tidak main-main. Dari Jakarta hingga Rabat, dari pesisir Pasifik hingga pesisir Atlantik, semua dalam fase kulminasi. Kau adalah ujung dari pencarian”*. Makna data dari pernyataan tersebut bahwa zakky merendahkan dirinya kepada Kejora dengan mengutarakan perasaannya bahwa zakky benar-benar serius terhadap Kejora, dan kejora merupakan calon pendamping hidupnya dan ia merupakan orang terakhir dalam hidupnya dan tidak main-main terhadap kejora. Janganlah merasa malu untuk mengungkapkan pesaan kita terhadap orang yang kita sayangi.

c. Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo ialah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang

sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sigesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

1. *Mau komentar? Ayo berkomentar! Tapi yang cerdas ya.* (halaman 125)

Gaya bahasa inuendo terdapat pada tersebut karena mengandung sindiran yang mengecilkan fakta yang sebenarnya agar terkesan tidak mengejek. Gaya bahasa inuendo ditandai pada penggunaan kata *Ayo berkomentar, yang cerdas ya*, data ini diungkapkan kepada Kejora namun tujuan Elya berkata seperti itu semata hanya untuk menyindir Sonya yang berusaha menguping dan mendengar pembicaraan mereka. Berdasarkan konteksnya bahwa Elya menyindir sonya agar tidak ikut campur atau suka menguping pembicaraan orang lain.

2. *Hahhaa, dasar perut tak tahu diri.* (halaman 158)

Pernyataan *hahhaa, dasar perut tak tahu diri* menunjukkan adanya gaya bahasa inuendo dalam data tersebut. Gaya bahasa inuendo merupakan sindiran yang mengecilkan fakta. Kata yang mempertegas adanya gaya bahasa inuendo adalah kata *hahhaa*. Dengan kata tersebut sehingga data *dasar perut tak tahu diri* menjadi candaan, karena diikuti dengan kata *hahhaa*, sehingga tidak membuat orang tersinggung.

d. Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya.

1. *Eee...anu, Bi. Jora menginginkan kalung ini, kata paman, sambil memperlihatkan kalungnya didepan mata nenek. Tetapi ia tidak sabar untuk memilikinya. Iaterus merebut dari tanganku.* (halaman 119)

Pada data di atas merupakan gaya bahasa paradoks. Ditandai dengan kata *Eee...anu, Bi*. Data tersebut digambarkan bahwa ia memikirkan jawaban untuk menjawab pertanyaan dari nenek Kejora, pada data tersebut jelas kalau jawaban pamannya agak meragukan karena pakai kata *Eee...anu Bi*. makna sebenarnya dari data tersebut bahwa pamannya berbohong kepada nenek Kejora, bahwa Kejora menginginkan kalungnya. Tapi kenyataannya paman hasan ingin berbuat jahat terhadap Kejora. Data yang

mendukung hal tersebut yaitu *nenek menatapku dengan geleng-geleng kepala. Rupanya dia percaya dengan mulut berbisa Paman Hasan.*

e. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks ialah sejenis gaya bahasa berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Klimaks adalah yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

1. Inilah tengier. Kota tua yang dibangun di atas daerah berbukit-bukit, terletak di pilar-pilar Hercules, delapan mil dari pesisir spanyol. (halaman 6)

Data tersebut termaksud dalam gaya bahasa klimaks, sebab menggambarkan kota Tengier merupakan kota tua. Pada data diatas menggambarkan bahwa kota *Tengier merupakan kota tua yang dibangun di atas daerah berbukit-bukit, terletak di pilar-pilar Hercules, delapanmil dari pesisir spanyol*

2. Tidak, jora. Kau adalah calon mitra hidupku. Aku mencarimu melalui tempuhan jarak yang tidak main-main. Dari jakarta hingga rabat dari Pesisir paifik hingga pesisir Atlantik, semuanya dalam fase kulminasi. Kau adalah ujung dari pencarianku. (halaman 16)

Data di atas mengandung gaya bahas klimaks. Karena pada data diatas saling berhubungan antara kalimat satu dan kalimat lain, data tersebut menggambarkan bahawa kejora adalah calon pendamping hidup Zakky, Zakky rela menempuh jarak jauh *Dari jakarta hingga rabat dari Pesisir paifik hingga pesisir Atlantik* hanya untuk bertemu dengan Kejora.

f. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Atau, ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terhadap pada manusia (lebih kasar dari ironi).

1. *Mimpi disiang bolong!* maki sonya. (halaman 41)

Data tersebut mengandung gaya bahasa sinisme. Pernyataan yang mengandung gaya bahasa sinisme yaitu *Mimpi disiang bolong!*.

Pernyataan tersebut sonya mengejek Namya bahwa mimpinya itu tidak akan terwujud.

2. *Waduh! Baru jadi bintang kelas aja sombong.* (halaman 48)

Data tersebut merupakan gaya bahasa sinisme. Terbukti dengan adanya data *Baru jadi bintang kelas aja sombong.* Data di atas bermaksud untuk menyatakan ketidak senangan kepada Kejora yang sebenarnya Sonya tidak menyukainya sebagai bintang kelas

3. *Pantas nenek tidak pernah diperhitungkan.* (halaman 83)

Data *Pantas nenek tidak pernah diperhitungkan* merupakan gambaran sindiran untuk neneknya yang selalu mennganggap bahwa perempuan selaluh salah, karena neneknya juga perempuan maka dari itu kejora menyindirnya, bahwa neneknya tidak pernah diperhitungkan sebagai perempuan.

g. Gaya bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme berupa sindiran yang menyatakan hinaan terhadap seseorang. Ejekan tersebut lebih kasar dariironi.

1. *Kaulah maling bentak Ustadz Omar.* (halaman 48)

Data tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme. Kata yang kasar pada data tersebut adalah kata *maling*. Kata *maling* diungkapkan oleh Ustadz Omar, karena Ustadz Omar dalam keadaan marah sehingga dengan spontan menyebut Namya sebagai maling.

2. *Kulihat kian hari kian menybalkan saja makhluk satu ini!* (halaman 52)

Penggunaan gaya ditandai dengan penggunaan kata *makhluk* dalam data *Kulihat kian hari kian menybalkan saja makhluk satu ini!*. Kata *makhluk* merupakankata yang kasar untuk menyebut manusia dan jika diungkapkan dapat menyakiti hati orang lain. Kata tersebut mengandung perkataan celaan yang menyati perasaan orang lain.

3. *Aku tidak mau mendengar kata-katamu nenek jahat!*. (halaman 85)

Pada sdata ini bersifat sarkasme sebab menemukan data yang mengandung kata kasar yaitu *nenek jahat*. Kata tersebut diungkapkan karena kejora kesal terhadap neneknya yang selalu membela Prahara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan, mendapat hasil analisis data, yang dapat disimpulkan gaya bahasa pada novel Geni Jora karya Abidah El Khalieqi menggunakan jenis gaya bahasa perbandingan gaya bahasa pada novel Geni Jora menggunakan tujuh jenis gaya bahasa pertentangan

DARTAR USTAKA

- Dahlia, Sitorus. (2004). *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia SMP*. Bandung: Yrama Widya.
- Emsir, dkk. (2018). *Tentang Sastra (Orkestrasi Teotri dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Khelieqi, Abidah El. (2019). *Geni Jora*. Yogyakarta: Araska.
- Lestari, Dwi Riana. (2018). *Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa*. Vol. 7: No. 1 Februari 2018. p-ISSN 2252-4657 e-ISSN 2549-6506.
- Nurgiyantoro, Burhan (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.

- Oktavia, Susanti Arni. (2017). *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Riswandi, Bode. (2010). *Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustaka.
- Samsudin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Tori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyidu. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sutarni, Sukardi. (2008). *Bahasa Indonesia 2 Sma Kelas IX*. Kepustakaan Nasional.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Warida, Ernawati. (2008). *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta Selatan: Kawan Pustaka.
- Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.